

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, siswa sering kali merasa tertekan dalam proses belajar mereka, terutama ketika mereka mempertimbangkan arah masa depan mereka, sering kali merasa terbebani oleh persaingan yang ketat, ekspektasi yang tinggi, dan tuntutan ujian yang menekan (Salsabila,2021). Masa SMA merupakan masa dimana siswa sudah mulai merencanakan untuk melanjutkan ke PTN, dimana pada awal masuk SMA ini dilakukan psikotes untuk menentukan jurusan yang akan diambil seperti IPA atau IPS dalam penentuan jurusan tersebut para siswa sudah menentukan untuk mengambil jurusan yang nantinya akan dijadikan acuan dalam mengambil jurusan pada saat ingin masuk ke PTN sehingga para siswa sudah mempersiapkannya jauh hari sebelumnya. Siswa merasa terbebani dengan adanya ujian masuk perguruan tinggi negeri memiliki 3 jalur diantaranya SNMPTN ujian masuk melalui jalur rapor, SBMPTN ujian masuk melalui jalur ujian, dan ujian mandiri ujian masuk yang dilakukan oleh pihak universitas. Kapasitas SNMPTN minimal 20%, SBMPTN minimal 40% dan seleksi mandiri maksimal 30% dari kuota setiap program studi di PTN sehingga hanya menerima jumlah yang sangat terbatas (Mukminina & Abidin, 2020), siswa sering kali mengalami kekhawatiran disebabkan kompetisi yang ketat dengan seluruh siswa di seluruh Indonesia, oleh karena itu para siswa harus mempersiapkan untuk mengikuti ujian jalur masuk perguruan tinggi (PTN). Dalam konteks ini, orientasi masa depan siswa menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan. Orientasi masa depan merupakan pemikiran tentang masa yang akan datang yang sudah dipikirkan oleh seseorang pada posisi tertentu dalam kehidupannya sehingga dapat berpengaruh dalam dirinya dan sosialnya serta komitmen individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai apa yang diharapkan (Seginer, 2009). Dengan kata lain, dapat mencerminkan gambaran mental siswa tentang keinginan yang

ingin dicapainya, baik dalam hal karir, pendidikan, maupun kehidupan pribadi. Namun, kecemasan akademik dapat menjadi kendala yang signifikan dalam perjalanan pengembangan orientasi masa depan siswa. Kondisi ini muncul ketika siswa merasa terkungkung oleh tekanan akademik, ketidakpastian tentang kemampuan mereka, atau ketakutan akan tidak mampu mencapai standar yang ditetapkan.

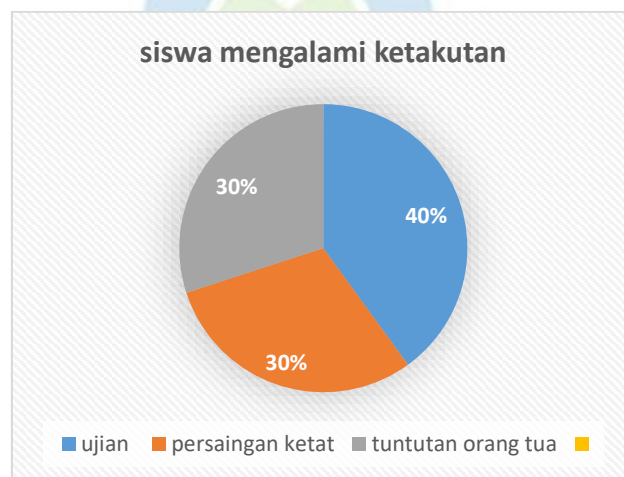
Kecemasan akademik merupakan suatu kekhawatiran terkait kegiatan akademik, takut akan dibandingkan dengan teman, tanggung jawab akademik dan perasaan tertekan ketika berada di dalam kelas dikarenakan kegiatan belajar (Cassady et al., 2019). Kondisi ini muncul ketika siswa merasa tidak mampu memenuhi standar atau harapan yang diberlakukan dalam konteks pendidikan (Isma et al., 2023). Berdasarkan hasil analisis Tes Alat Ungkap Masalah (AUM) yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk kelas X di SMA Negeri 2 Singaraja tahun 2010 terdapat 58% siswa merasa khawatir ketika menghadapi ulangan dan pelajaran yang susah, 68% takut akan tugas dan hasil ulangan, 72% siswa merasa takut menghadapi ulangan dan ujian, 34% kurangnya persiapan pada saat ulangan, dan 54% khawatir terhadap suatu hal yang akan terjadi pada saat ujian berlangsung (Variansyah & Listiara, 2018). Perasaan cemas dan khawatir ini dapat mengganggu konsentrasi, mempengaruhi motivasi belajar, dan bahkan menyebabkan penurunan harga diri. Selain itu, kecemasan akademik juga dapat berdampak pada relasi sosial siswa, menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Anwar, 2023). Kecemasan akademik dapat membuat siswa ragu-ragu dalam mengeksplorasi berbagai peluang pendidikan dan karir, serta menghambat kemampuan mereka untuk memahami dan mengembangkan minat serta bakat mereka. Siswa yang cenderung terkungkung oleh kecemasan akademik mungkin kurang percaya diri dalam mengambil langkah-langkah menuju masa depan yang diinginkan, sehingga dapat mengalami kesulitan dalam mengatasi rintangan atau mengambil keputusan yang sesuai dengan aspirasi

mereka. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dampak kecemasan akademik pada proses pengembangan orientasi masa depan sangat penting. Upaya untuk mengatasi kecemasan akademik perlu dilakukan secara holistik, termasuk melibatkan dukungan emosional, pemberian informasi yang jelas mengenai opsi pendidikan dan karir, serta pengembangan keterampilan coping. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan orientasi masa depan yang positif, mengatasi rintangan dengan lebih baik, dan mencapai potensi penuh mereka dalam meraih tujuan hidup dan karir yang diinginkan (Sholichah, 2016).

Dukungan sosial orang tua dapat mempengaruhi kecemasan akademik pada siswa, menurut Malecki & Elliot (1999) merupakan sikap orang tua kepada anak dalam memberikan dukungan yang berupa bentuk perhatian yang dapat membuatnya merasa dicintai, dukungan emosional dari orang tua dapat memberikan siswa rasa keamanan dan membantu mereka meredakan kekhawatiran dan ketidakpastian terkait prestasi akademik. Dukungan emosional ini menciptakan lingkungan yang positif di mana siswa merasa diterima dan didukung dalam mengatasi tekanan akademik (Fitria, 2019). Selain itu, dukungan instrumental dari orang tua dapat berfokus pada pembentukan kebiasaan belajar yang sehat, memberikan bimbingan pada strategi belajar yang efektif, dan memberikan dorongan positif dalam mencapai tujuan akademik. Dukungan instrumental ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang diperlukan untuk mengatasi kecemasan akademik dan mencapai prestasi yang diinginkan tanpa dukungan emosional, siswa mungkin merasa terisolasi dan tidak diterima. Mereka mungkin merasa kesepian dan tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan atau mengatasi stres yang mereka alami. Selain itu, tanpa dukungan instrumental, siswa mungkin menghadapi keterbatasan dalam akses sumber daya dan bantuan praktis yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan akademik mereka (Amseke, 2018). Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memecahkan masalah atau menavigasi tantangan belajar. Kemampuan orang tua untuk memberikan dukungan ini secara konsisten sangat penting dalam membantu siswa

mengelola dan alami. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dapat mendukung dalam membangun rasa kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, peran orang tua dalam memberikan dukungan sosial yang adekuat dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membentuk pandangan dan rencana masa depan yang positif bagi siswa. (Widyastuti, 2021).

Berdasarkan hasil studi awal pada 25 siswa di SMAN 1 Indramayu bahwa terdapat 40 % siswa mengalami ketakutan menghadapi ujian, 30% siswa mengalami ketakutan akan persaingan yang ketat, Dan 30 % siswa mengalami ketakutan akan tuntutan orang tua.



Gambar 1. 1 Data Studi Awal

Hasil penelitian yang diteliti oleh Varra Variansyah dan Anita Listiara (2018) menunjukkan Siswa yang menunjukkan orientasi tujuan performa yang lebih besar juga cenderung merasakan tingkat kecemasan akademik yang lebih tinggi sebaliknya, siswa yang menunjukkan orientasi tujuan performa yang lebih rendah juga mengalami tingkat kekhawatiran akademik yang lebih rendah. Orientasi tujuan kinerja seorang siswa secara efektif menyumbang 35% dari kecemasan akademik mereka. (Variansyah & Listiara, 2018).

Menurut penelitian Amanda Lutfhi Arumsari (2018), terdapat hubungan negatif antara efikasi diri akademik siswa kelas XII SMAN 3 Magelang dengan kecemasannya saat

menghadapi ujian nasional. Dengan kata lain, semakin besar dukungan orang tua maka semakin kecil rasa cemas mereka dalam menghadapi ujian nasional (Arumsari & Ariati, 2020)

Hasil penelitian yang diteliti oleh Winda Lestari dan Dyah Astrorini Wulandari (2021) menunjukkan ada korelasi negatif antara kecemasan akademik dan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan mahasiswa yang menulis skripsi di masa pandemi COVID-19, kecemasan akademik menurun seiring dengan meningkatnya dukungan sosial dan meningkat seiring menurunnya dukungan sosial (W. Lestari & Wulandari, 2021).

Berdasarkan temuan penelitian yang dianalisis oleh Muhammad Asep Nurohmatullah (2016), terdapat kecenderungan keinginan individu dalam menempuh pendidikan tinggi semakin meningkat seiring dengan orientasi masa depannya. Sebaliknya, keinginan seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi semakin meningkat seiring dengan menurunnya dukungan orang tua (Nurrohmatulloh, 2016).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Indramayu dimana SMA ini merupakan SMA terfavorit di daerah Indramayu, banyak siswanya yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi negeri dan banyak alumni yang sudah diterima di perguruan negeri. Banyak cara yang dilakukan orangtua agar anaknya dapat diterima di sekolah tersebut, dengan harapan, anaknya dapat masuk PTN favorit. Sudah menjadi rahasia umum, orangtua menitipkan anak di Kartu keluarga saudara yang rumahnya berdekatan dengan sekolah, agar anak tersebut dapat diterima sekolah (PPDB) melalui jalur zonasi. Untuk berkompetisi dengan sekolah lain agar dapat meraih bangku di PTN favorit, maka pihak sekolah sudah sejak awal (kelas X) mempersiapkan siswanya untuk berprestasi salah satunya masuk PTN. Sekolah mempersiapkan siswanya belajar dengan sungguh-sungguh mulai dari kelas X hingga kelas XII terutama jika akan masuk melalui jalur SNMPTN, maka sekolah perlu melakukan penyaringan melalui nilai dan memilih 10 besar ranking sekolah.

Oleh karena itu siswa dituntut kompetitif dan belajar bersungguh sungguh. Hal ini juga membuat siswa untuk menambah durasi belajar dengan mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah.

Berdasarkan hasil literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa penelitian terkait pengaruh orientasi masa depan terhadap kecemasan akademik dengan dukungan sosial orang tua sebagai moderator belum ada sehingga menjadi kekhasan dari penelitian ini, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruhnya pada siswa khususnya di SMAN 1 Indramayu. Penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran siswa dalam menentukan orientasi masa depan yang mempengaruhi kondisi mental mereka, sehingga dapat dijadikan dasar oleh sekolah untuk memberikan program dalam menangani hal tersebut dan juga memberikan gambaran kepada orang tua untuk mendukung anak mereka dengan baik. Penelitian ini akan membahas mengenai “pengaruh orientasi masa depan terhadap kecemasan akademik dengan dukungan sosial orang tua sebagai moderator”

Rumusan Masalah

Berikut beberapa rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Apakah terdapat pengaruh antara orientasi masa depan terhadap kecemasan akademik siswa?
2. Apakah dukungan sosial orang tua berperan sebagai variabel moderator pada pengaruh orientasi masa depan terhadap kecemasan akademik siswa SMA?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan memahami sejauh mana orientasi masa depan siswa mempengaruhi kecemasan akademik.

2. Mengetahui peran dukungan sosial orang tua sebagai moderator pengaruh orientasi masa depan terhadap kecemasan akademik siswa SMA.

Kegunaan Penelitian

Adapun diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut :

Kegunaan Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran penulis untuk memperluas pengetahuan bagi kajian ilmu psikologi pendidikan terkait masalah orientasi masa depan dan kecemasan akademik serta dukungan sosial orang tua pada siswa SMA.

Kegunaan Praktis

Kegunaan ini memberikan manfaat signifikan bagi berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, Siswa, dan orang tua:

1. Bagi sekolah, digunakan untuk merancang program-program dukungan dan intervensi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan siswa, khususnya dalam mengelola kecemasan akademik dan memperkuat orientasi masa depan mereka.
2. Bagi siswa, dapat digunakan untuk informasi mengenai perencanaan masa depan dan menambah wawasan cara mengatasi kecemasan akademik.
3. Bagi orang tua, dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam mendukung perencanaan orientasi masa depan anak serta membantu anak dalam mengatasi kecemasan akademik yang dirasakan di sekolah.